

Kebijakan Pendidikan di Era Transformasi Digital: Kajian Swot pada Lingkungan Pendidikan di Kairagi Dua

Stelly Viane Manawan¹, Shelomita Masihor², Giranda Fiolin Kalundas³, Anastasya Linoghi⁴, Monica Anastasya Tulenan⁵, Nefani Walukow⁶
^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Manado, Indonesia

E-mail: stellyvmanawan71@gmail.com¹

Article History:

Received: 01 Januari 2026

Revised: 30 Januari 2026

Accepted: 02 Februari 2026

Keywords: Kebijakan Pendidikan, transformasi digital, analisis SWOT, digitalisasi sekolah, Kairagi Dua.

Abstract: Penelitian ini bertujuan menganalisis kebijakan pendidikan di era transformasi digital melalui kajian SWOT pada lingkungan pendidikan di Kairagi Dua. Transformasi digital yang berkembang pesat menuntut satuan pendidikan untuk beradaptasi melalui pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, administrasi, serta pengelolaan sekolah. Namun, tingkat kesiapan dan implementasi digitalisasi di sekolah-sekolah Kairagi Dua masih bervariasi sehingga diperlukan pemetaan kondisi secara komprehensif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi sekolah. Hasil penelitian menunjukkan adanya potensi besar dalam kesiapan guru, dukungan kebijakan, serta infrastruktur dasar, namun masih terdapat tantangan berupa kesenjangan kompetensi digital, keterbatasan perangkat, dan rendahnya literasi digital sebagian peserta didik. Analisis ini memberikan rekomendasi strategis bagi sekolah dan pemangku kepentingan untuk memperkuat implementasi kebijakan digital secara berkelanjutan, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan lokal.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada abad ke-21 telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, bekerja, dan belajar. Pendidikan menjadi salah satu sektor yang mengalami dampak paling signifikan dari transformasi digital ini. Teknologi tidak lagi hanya menjadi alat bantu, tetapi telah menjadi komponen utama dalam desain pembelajaran modern, manajemen pendidikan, serta proses evaluasi. Di Indonesia, transformasi digital pendidikan mendorong terjadinya perubahan paradigma, dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Seiring dengan perubahan global tersebut, pemerintah Indonesia turut memperkuat kebijakan pendidikan berbasis digital. Kemendikbudristek (2019) menegaskan bahwa integrasi TIK ke dalam pendidikan merupakan strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan menyiapkan peserta didik menghadapi tuntutan Revolusi Industri 4.0. Dalam *Frequently Asked Questions* Program Digitalisasi Sekolah, Kemendikbudristek (2020) menyatakan bahwa sekolah harus bertransformasi melalui pemanfaatan perangkat teknologi, platform belajar digital, serta

peningkatan kompetensi literasi digital bagi guru dan siswa. Penegasan ini menunjukkan bahwa kebijakan digitalisasi pendidikan tidak hanya sekadar menyediakan perangkat, tetapi juga menuntut perubahan budaya belajar dan tata kelola sekolah.

Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan pada tahun 2022 kembali memperkuat pentingnya transformasi digital dalam proses pembelajaran. Dalam garis-garis besar prinsipnya, Kemendikbudristek (2022) menekankan bahwa pembelajaran harus memanfaatkan teknologi secara optimal untuk mendukung diferensiasi pembelajaran dan memperluas akses sumber belajar. Kurikulum Merdeka membuka ruang bagi guru untuk lebih kreatif menggunakan teknologi dalam pembelajaran, seperti pemanfaatan platform *Learning Management System* (LMS), video pembelajaran, aplikasi interaktif, serta media digital lainnya yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

Di tingkat konsep, beberapa ahli pendidikan Indonesia juga menekankan urgensi digitalisasi pendidikan di era modern. Misalnya, menurut Daryanto & Karim (2020), pembelajaran digital memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi serta kemampuan adaptasi yang kuat dari peserta didik. Sementara itu, Wibowo (2021) menjelaskan bahwa transformasi digital bukan hanya terkait perangkat dan aplikasi, tetapi juga mutu sumber daya manusia, terutama guru yang berperan sebagai inovator pembelajaran. Ketiga pandangan ini memperkaya pemahaman bahwa digitalisasi pendidikan bersifat multidimensional dan membutuhkan kolaborasi berbagai pihak.

Perubahan kebijakan dan tuntutan digitalisasi tersebut tidak selalu mudah diimplementasikan di seluruh wilayah Indonesia. Banyak satuan pendidikan masih menghadapi berbagai hambatan seperti keterbatasan sarana prasarana, perbedaan kompetensi teknologi antara guru, serta kesenjangan akses internet. Tantangan ini juga ditemukan di wilayah Kairagi Dua, sebuah lingkungan pendidikan di Kota Manado yang terus berkembang. Sekolah-sekolah di wilayah ini secara bertahap mulai mengintegrasikan perangkat digital dalam pembelajaran dan administrasi sekolah, namun tingkat keberhasilan implementasi masih beragam.

Selama beberapa tahun terakhir, sekolah di Kairagi Dua telah melakukan berbagai upaya digitalisasi. Beberapa sekolah sudah menggunakan aplikasi belajar daring, memanfaatkan proyektor dan perangkat multimedia, serta mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi digital guru yang diselenggarakan pemerintah maupun pihak swasta. Namun, tidak semua sekolah berada pada tingkat kesiapan yang sama. Masih ada sekolah yang menghadapi keterbatasan perangkat komputer, jaringan internet yang tidak stabil, dan minimnya pelatihan pendidik dalam mengelola media digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan pusat perlu dipahami dan diimplementasikan sesuai dengan karakteristik lokal.

Pandemi Covid-19 pada tahun 2020–2022 memberi dorongan besar terhadap percepatan digitalisasi pendidikan. Sekolah di Kairagi Dua, seperti banyak sekolah lain di Indonesia, “dipaksa” untuk melaksanakan pembelajaran daring. Pengalaman ini memberikan keterampilan awal bagi guru dalam menggunakan aplikasi belajar dan platform digital, meskipun tidak semuanya merasa siap. Sebagaimana dijelaskan oleh Sari & Putra (2021), pandemi mempercepat kemampuan digital guru, tetapi kesenjangan teknologi tetap menjadi masalah utama dalam keberlanjutan digitalisasi sekolah. Temuan ini relevan dengan kondisi sekolah-sekolah di Kairagi Dua yang hingga kini masih menunjukkan variasi dalam kesiapan digital.

Transformasi digital tidak dapat dilepaskan dari kesiapan sumber daya manusia. Guru memegang peranan penting dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Menurut Fathurrohman (2020), keberhasilan inovasi pembelajaran digital dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik, kemampuan desain digital, dan kesiapan guru untuk berinovasi. Di Kairagi Dua, meskipun terdapat beberapa guru yang adaptif dan kreatif dalam memanfaatkan teknologi, masih

ditemukan guru yang membutuhkan pelatihan intensif. Kesenjangan ini memengaruhi kualitas implementasi kebijakan digitalisasi di sekolah.

Selain guru, kesiapan peserta didik dan orang tua juga menjadi faktor penting. Sebagian siswa memiliki perangkat pribadi dan akses internet yang memadai, namun sebagian lainnya berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi sehingga sulit memenuhi kebutuhan perangkat digital. Hal ini sesuai dengan temuan Pratama & Firmansyah (2020) yang menyebutkan bahwa disparitas ekonomi keluarga berpengaruh langsung pada keberhasilan pembelajaran digital. Dalam konteks Kairagi Dua, kondisi ekonomi masyarakat yang heterogen menyebabkan munculnya kesenjangan akses teknologi antar siswa.

Dukungan pemerintah daerah dan lingkungan sosial juga memiliki peran strategis. Pemerintah Kota Manado telah mendorong peningkatan kualitas pendidikan melalui berbagai program, termasuk penguatan infrastruktur digital dan pelatihan guru. Namun, keberhasilan program tersebut sangat bergantung pada kesiapan masing-masing sekolah dalam merespon kebijakan. Lingkungan masyarakat di Kairagi Dua yang semakin mengenal teknologi sebenarnya menjadi potensi besar, tetapi kesadaran literasi digital masih perlu diperkuat agar transformasi digital pendidikan dapat berjalan optimal.

Melihat berbagai dinamika tersebut, diperlukan analisis yang komprehensif dan sistematis untuk memahami kondisi nyata implementasi kebijakan digital di lingkungan pendidikan Kairagi Dua. Pendekatan SWOT menjadi salah satu metode yang tepat karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) yang dihadapi sekolah dalam menjalankan kebijakan tersebut. Analisis SWOT memberikan dasar bagi sekolah untuk menyusun strategi pengembangan yang realistis dan sesuai dengan potensi serta kebutuhan lokal.

Dari sisi kekuatan, Kairagi Dua memiliki sejumlah sekolah yang sudah memiliki perangkat memadai, guru yang semakin adaptif terhadap teknologi, serta pengalaman pembelajaran daring yang memperluas pemahaman digital. Selain itu, adanya dukungan kebijakan pemerintah pusat dan daerah menjadi fondasi penting untuk memperkuat digitalisasi pendidikan.

Dari sisi kelemahan, beberapa sekolah masih mengalami keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital sebagian guru, serta kesenjangan akses perangkat di antara siswa. Manajemen sekolah yang belum sepenuhnya memahami strategi integrasi digital juga menjadi hambatan dalam konsistensi implementasi.

Peluang yang tersedia meliputi semakin terjangkaunya perangkat teknologi, meluasnya akses internet di daerah perkotaan seperti Manado, serta adanya berbagai program penguatan digital dari pemerintah. Selain itu, meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi digital memberi ruang bagi sekolah untuk memperluas inovasi pembelajaran.

Ancaman yang perlu diantisipasi antara lain risiko penyalahgunaan teknologi oleh siswa, potensi ketergantungan berlebih pada perangkat digital, isu keamanan data, serta ketimpangan digital yang dapat berdampak pada ketidakadilan dalam akses pendidikan. Hal ini selaras dengan pendapat Hutauruk (2020) bahwa transformasi digital harus tetap memperhatikan etika penggunaan teknologi dan keamanan data dalam lingkungan pendidikan.

Dengan mempertimbangkan seluruh kondisi tersebut, penelitian mengenai “Kebijakan Pendidikan di Era Transformasi Digital: Kajian SWOT pada Lingkungan Pendidikan di Kairagi Dua” menjadi sangat relevan. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan gambaran faktual mengenai kondisi implementasi kebijakan digital di tingkat lokal, tetapi juga menghasilkan rekomendasi strategis yang dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Hasil kajian ini diharapkan dapat membantu sekolah dan pemerintah daerah dalam merancang kebijakan yang

lebih efektif, inklusif, serta berkelanjutan untuk menghadapi tantangan era digital.

Pada akhirnya, transformasi digital pendidikan harus dipahami bukan hanya sebagai program yang mengikuti perkembangan teknologi, tetapi sebagai strategi jangka panjang untuk menciptakan generasi yang kompeten, adaptif, dan mampu bersaing di masa depan. Analisis SWOT diharapkan dapat menjadi dasar yang kuat untuk memperkuat kebijakan pendidikan digital di Kairagi Dua, sehingga seluruh satuan pendidikan di wilayah tersebut dapat bergerak bersama menuju sistem pendidikan yang modern, berkualitas, dan relevan dengan tuntutan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang memungkinkan peneliti memahami secara mendalam bagaimana kebijakan pendidikan berbasis digital diterapkan dalam lingkungan pendidikan di Kairagi Dua. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada proses, konteks, dan dinamika yang terjadi di lapangan, bukan pada pengukuran angka atau variabel-variabel kuantitatif. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menangkap pengalaman, persepsi, serta tantangan yang dihadapi sekolah, guru, dan siswa dalam merespons kebijakan transformasi digital.

Data utama penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, serta beberapa siswa yang dianggap memiliki pengalaman langsung dalam pemanfaatan teknologi pendidikan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki fleksibilitas menggali informasi penting, sambil tetap menjaga kesesuaian dengan fokus penelitian. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung pada kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah di Kairagi Dua untuk melihat bagaimana perangkat digital digunakan dalam aktivitas kelas, bagaimana guru memfasilitasi pembelajaran berbasis teknologi, serta hambatan yang muncul selama proses tersebut berlangsung.

Dokumentasi turut menjadi sumber data pendukung, berupa foto kegiatan pembelajaran, dokumen kebijakan sekolah, laporan penggunaan teknologi, serta arsip kegiatan pelatihan guru. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan seperti yang dijelaskan Miles, Huberman, dan Saldaña (2019). Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan, menyusun pola-pola, serta mengelompokkan temuan. Penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif yang menampilkan gambaran nyata di lapangan. Dari tahapan tersebut kemudian disusun kesimpulan yang menjawab fokus penelitian serta memberikan gambaran mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman implementasi kebijakan digital di lingkungan pendidikan Kairagi Dua.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Dengan pendekatan seperti ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan valid mengenai implementasi kebijakan pendidikan digital dan kondisi nyata yang dihadapi sekolah-sekolah di Kairagi Dua. Pendekatan naratif ini juga memberi ruang bagi peneliti untuk menangkap keunikan lokal yang tidak selalu terlihat melalui metode kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan di era transformasi digital pada lingkungan pendidikan di Kairagi Dua berlangsung dalam dinamika yang kompleks. Setiap sekolah menghadapi kondisi yang berbeda, meskipun terdapat beberapa pola umum yang menggambarkan kesiapan dan tantangan yang relatif serupa. Melalui analisis SWOT,

penelitian ini berhasil memetakan kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

Kekuatan (*Strengths*)

Beberapa faktor internal menjadi kekuatan utama bagi sekolah-sekolah di Kairagi Dua dalam proses digitalisasi. Pertama, sebagian besar sekolah memiliki kepemimpinan yang responsif terhadap perubahan. Kepala sekolah menunjukkan komitmen terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan mendukung guru untuk berinovasi. Beberapa sekolah bahkan telah mengembangkan rencana kerja tahunan yang memasukkan program digitalisasi sebagai salah satu prioritas.

Kedua, pengalaman pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 meninggalkan bekal penting bagi guru dan siswa. Banyak guru yang sebelumnya kurang akrab dengan teknologi kini telah mampu menggunakan platform pembelajaran seperti Google Classroom, Zoom, atau WhatsApp Group sebagai media komunikasi. Pengalaman ini mempercepat adaptasi digital, sehingga ketika kebijakan digitalisasi sekolah kembali diperkuat setelah pandemi, sebagian guru tidak lagi berada pada titik awal.

Ketiga, beberapa sekolah telah memiliki sarana prasarana dasar yang memadai seperti proyektor, laptop sekolah, dan jaringan internet meskipun tidak semuanya stabil. Sekolah yang memiliki fasilitas lebih baik mampu melaksanakan pembelajaran berbasis digital dengan lebih lancar sehingga menjadi contoh bagi sekolah lain di wilayah Kairagi Dua.

Kelemahan (*Weaknesses*)

Di sisi lain, terdapat sejumlah kelemahan internal yang cukup signifikan. Salah satu kelemahan paling menonjol adalah ketimpangan kompetensi digital antar guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian guru masih merasa kesulitan membuat media pembelajaran digital, mengelola kelas menggunakan platform daring, atau memanfaatkan aplikasi pembelajaran berbasis multimedia. Kurangnya pelatihan berkelanjutan memperbesar kesenjangan ini.

Kelemahan kedua adalah keterbatasan sarana prasarana di beberapa sekolah. Masih ada sekolah yang belum memiliki perangkat komputer dalam jumlah cukup, koneksi internet sering terputus, atau perangkat yang tersedia sudah tidak lagi layak pakai. Kondisi ini membuat guru harus menggunakan perangkat pribadi untuk mengajar, sementara siswa tidak selalu memiliki akses perangkat di rumah.

Kelemahan ketiga muncul dari kurang optimalnya tata kelola digital di sekolah. Beberapa sekolah belum memiliki kebijakan internal atau SOP penggunaan teknologi, sehingga aktivitas digital guru masih berjalan sporadis tanpa arah yang jelas. Tidak ada standar baku terkait media pembelajaran digital yang harus dipenuhi, sehingga kualitas implementasi sangat bergantung pada kemampuan individual guru.

Peluang (*Opportunities*)

Lingkungan eksternal sebenarnya memberikan peluang besar bagi sekolah di Kairagi Dua untuk memperkuat digitalisasi. Pertama, dukungan kebijakan pemerintah pusat seperti Kurikulum Merdeka, Program Digitalisasi Sekolah, dan peningkatan literasi digital guru menjadi ruang strategis bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi. Bantuan perangkat dari pemerintah juga masih berpotensi diterima oleh sekolah-sekolah yang membutuhkan.

Peluang kedua adalah meningkatnya akses internet dan penggunaan gawai oleh masyarakat. Banyak orang tua telah memiliki smartphone yang dapat digunakan siswa untuk belajar. Selain itu, akses internet di wilayah perkotaan seperti Manado semakin membaik. Fenomena ini membuka

peluang bagi sekolah untuk mengembangkan blended learning atau pemanfaatan platform digital sebagai pendukung pembelajaran.

Peluang ketiga adalah tersedianya banyak sumber belajar digital gratis, seperti portal Rumah Belajar Kemendikbud, aplikasi edukasi lokal, maupun media pembelajaran berbasis video. Guru memiliki peluang besar memperkaya materi pembelajaran tanpa harus mengeluarkan biaya besar.

Ancaman (*Threats*)

Meskipun memiliki peluang besar, digitalisasi pendidikan juga menghadapi ancaman eksternal. Ancaman pertama adalah ketimpangan ekonomi masyarakat. Tidak semua keluarga mampu menyediakan smartphone, paket data, atau laptop untuk anak-anak mereka. Kondisi ini menyebabkan kesenjangan akses belajar digital antar siswa.

Ancaman kedua adalah potensi penyalahgunaan teknologi oleh siswa. Beberapa guru melaporkan bahwa ketika diberikan tugas berbasis internet, sebagian siswa justru menggunakan waktu tersebut untuk bermain game atau membuka konten yang tidak relevan. Hal ini menunjukkan perlunya literasi digital yang lebih kuat.

Ancaman ketiga adalah masalah keamanan data dan privasi. Penggunaan aplikasi pembelajaran daring sering kali melibatkan informasi pribadi siswa dan guru, sehingga tanpa pemahaman keamanan digital yang baik, risiko kebocoran data dapat meningkat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa sekolah-sekolah di Kairagi Dua berada dalam fase transisi. Transformasi digital sedang berlangsung, tetapi belum berjalan secara merata. Sekolah dengan fasilitas memadai mampu bergerak lebih cepat, sementara sekolah dengan keterbatasan infrastruktur berjalan lebih lambat. Guru berada pada posisi kunci dalam keberhasilan kebijakan digitalisasi, sehingga peningkatan kompetensi mereka menjadi faktor paling penting.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa proses digitalisasi pendidikan di lingkungan Kairagi Dua merupakan sebuah dinamika yang tidak hanya berkaitan dengan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Meskipun kebijakan digitalisasi berasal dari pemerintah pusat seperti program Digitalisasi Sekolah (Kemendikbudristek, 2020) dan Kurikulum Merdeka (2022) implementasinya di tingkat satuan pendidikan sangat bergantung pada kesiapan internal sekolah serta dukungan eksternal dari pemerintah daerah dan masyarakat. Dengan kata lain, keberhasilan digitalisasi bukan sekadar hasil penerapan kebijakan, tetapi bentuk kolaborasi seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Temuan penelitian pada aspek kekuatan menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di Kairagi Dua memiliki modal sosial dan komitmen kepemimpinan yang cukup kuat. Kepala sekolah yang memiliki visi digital dan guru yang menunjukkan sikap positif terhadap teknologi menjadi faktor pendorong terpenting dalam percepatan digitalisasi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Wibowo (2021) yang menegaskan bahwa kepemimpinan visioner berperan sebagai penggerak utama dalam membangun budaya sekolah yang inovatif. Tanpa kepemimpinan adaptif, teknologi hanya akan menjadi perangkat yang tidak terintegrasi secara optimal dalam pembelajaran.

Selain itu, guru di Kairagi Dua menunjukkan keterbukaan terhadap perubahan, meskipun kemampuan teknis mereka berbeda-beda. Sikap adaptif ini penting karena transformasi digital tidak mungkin berhasil jika terjadi resistensi pada tataran pelaksana kebijakan. Seto dan Rachmawati (2021) menyatakan bahwa motivasi dan kesiapan psikologis guru memengaruhi kualitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Temuan ini konsisten dengan kondisi sekolah

yang diamati: kesiapan sikap menjadi kekuatan utama, walaupun kompetensi teknis masih memerlukan penguatan.

Di sisi lain, kelemahan yang ditemukan dalam penelitian mengindikasikan bahwa implementasi digitalisasi belum terstruktur secara menyeluruh. Pelatihan guru yang tidak berkesinambungan, minimnya perencanaan tata kelola digital, serta ketimpangan kompetensi teknologi menjadi hambatan utama. Teori dari Fathurrohman (2020) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik dan digital guru merupakan fondasi utama inovasi pembelajaran. Apabila pelatihan hanya bersifat seremonial atau jangka pendek, guru tidak akan mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses belajar. Temuan peneliti menunjukkan fenomena yang sama: guru membutuhkan pendampingan jangka panjang berupa *coaching*, *mentoring*, serta pelatihan berbasis praktik nyata.

Aspek peluang menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan di Kairagi Dua sesungguhnya memiliki ruang besar untuk berkembang. Dukungan kebijakan pemerintah pusat dan daerah, ketersediaan berbagai aplikasi pembelajaran digital, serta akses internet yang makin membaik memberi kesempatan bagi sekolah untuk memperluas inovasi pembelajaran. Menurut Sani (2020), kemajuan teknologi seharusnya dimanfaatkan sebagai sarana meningkatkan kualitas interaksi belajar, bukan sekadar alat tambahan. Pemikiran ini memberi panduan bahwa peluang digitalisasi baru akan maksimal bila dimanfaatkan untuk memperkuat pengalaman belajar siswa secara bermakna.

Namun, penelitian juga menemukan adanya ancaman yang perlu diperhatikan. Kesenjangan digital antarsiswa—baik dari aspek ekonomi, kepemilikan perangkat, maupun literasi digital masih cukup signifikan. Temuan ini selaras dengan penelitian Pratama & Firmansyah (2020) yang menyebutkan bahwa ketidaksetaraan akses teknologi berpotensi menciptakan ketimpangan hasil belajar. Selain itu, ancaman penyalahgunaan teknologi oleh siswa, seperti kecanduan gawai atau akses situs yang tidak edukatif, menjadi isu yang tidak bisa diabaikan. Yuliani (2022) menambahkan bahwa literasi digital siswa harus diarahkan pada kemampuan berpikir kritis, etika berinternet, dan keamanan digital untuk meminimalisasi dampak negatif teknologi.

Dari keseluruhan analisis SWOT, terlihat bahwa tantangan terbesar tidak terletak pada aspek teknologi itu sendiri, melainkan pada kesiapan sumber daya manusia dan tata kelola sekolah. Transformasi digital merupakan perubahan budaya kerja: perubahan cara mengajar, cara belajar, cara berkomunikasi, dan cara mengelola administrasi. Banyak sekolah di Kairagi Dua sudah memiliki perangkat dasar, tetapi penguasaan guru dan literasi digital siswa belum merata. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan strategi jangka panjang yang mencakup peningkatan kompetensi, evaluasi berkala, dan pendampingan berkelanjutan.

Dukungan masyarakat dan orang tua juga menjadi faktor penting. Digitalisasi pendidikan membutuhkan kolaborasi antara sekolah, pemerintah daerah, dan keluarga. Teori yang disampaikan oleh Rahmawati (2021) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi teknologi di sekolah sangat dipengaruhi oleh budaya digital masyarakat. Jika orang tua belum memahami cara mendampingi anak dalam penggunaan teknologi, maka implementasi digitalisasi akan berjalan timpang.

Dengan mempertimbangkan berbagai temuan tersebut, pembahasan ini memperjelas bahwa Kairagi Dua memiliki potensi besar untuk menjadi lingkungan pendidikan yang matang secara digital. Kekuatan dan peluang yang dimiliki dapat menjadi modal besar untuk membangun ekosistem digital yang berkelanjutan. Namun, potensi tersebut hanya dapat diwujudkan jika sekolah mampu memperbaiki kelemahan internal dan mengelola ancaman eksternal secara

strategis. Digitalisasi tidak boleh berhenti pada penyediaan perangkat, tetapi harus diarahkan pada pembentukan budaya pembelajaran yang inklusif, kolaboratif, etis, dan adaptif terhadap perubahan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi digital pendidikan di Kairagi Dua telah menunjukkan perkembangan positif, didukung oleh komitmen sekolah dan peluang dari kebijakan nasional. Namun, masih terdapat sejumlah hambatan seperti keterbatasan fasilitas, kesenjangan kompetensi guru, dan ketimpangan akses siswa terhadap perangkat digital. Melalui analisis SWOT, terlihat bahwa keberhasilan transformasi digital membutuhkan strategi yang lebih terarah, berkelanjutan, serta sesuai dengan konteks lokal agar seluruh sekolah di Kairagi Dua dapat mengoptimalkan manfaat teknologi dalam peningkatan mutu pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Daryanto, & Karim, S. (2020). *Pembelajaran abad 21: Menuju pembelajaran berbasis digital*. Gava Media.
- Fatuhurrohman, M. (2020). *Inovasi pembelajaran di era digital*. Pustaka Pelajar.
- Hutauruk, R. (2020). Etika penggunaan teknologi dalam pendidikan digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 45–56.
- Kemendikbudristek. (2019). *Integrasi TIK dalam pembelajaran abad 21*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2020). *Frequently asked questions (FAQ) program digitalisasi sekolah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Konsep dan implementasi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pratama, R., & Firmansyah, F. (2020). Pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap akses pembelajaran digital siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 112–122.
- Rahmawati, N. (2021). Kolaborasi sekolah dan orang tua dalam mendukung pembelajaran digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 3(1), 55–67.
- Sani, R. A. (2020). *Pembelajaran berbasis teknologi informasi*. Bumi Aksara.
- Sari, P., & Putra, W. (2021). Peningkatan kompetensi digital guru pascapandemi COVID-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 9(2), 134–148.
- Seto, S., & Rachmawati, D. (2021). Motivasi dan kesiapan psikologis guru dalam pembelajaran digital. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 10(1), 23–34.
- Wibowo, H. (2021). Kepemimpinan visioner dalam mengembangkan budaya digital di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2), 88–101.
- Yuliani, T. (2022). Literasi digital siswa sekolah dasar dalam menghadapi tantangan era 4.0. *Jurnal Literasi Digital Indonesia*, 4(1), 77–89.